

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk mewariskan pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk peradaban dan peran generasi penerus. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompetitif, pendidikan menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, sistem pendidikan dituntut mengembangkan untuk tidak berhenti pada transmisi informasi, melainkan harus kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif agar lulusan siap menghadapi tantangan masa depan. Di Indonesia, perubahan paradigma pendidikan ini tercermin dalam pergeseran orientasi dari sekadar penguasaan konten menuju penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) (Indonesia, 2018). Transformasi ini bukanlah suatu pilihan, melainkan kebutuhan mendesak yang berkaitan erat dengan perkembangan abad ke-21 yang ditandai oleh revolusi industri 4.0 (Lasi et al., 2014), kecerdasan buatan, dan munculnya konsep *society 5.0* yang menuntut manusia untuk mampu bersinergi dengan teknologi sekaligus memecahkan persoalan kompleks dalam kehidupan nyata (Schwab, 2016).

Saat ini dunia pendidikan fokusnya sudah beralih dari penguasaan materi ke keterampilan *higher order thinking skills* (HOTS) sebagai respons strategis terhadap tantangan zaman. Mengacu pada Taksonomi SOLO (Biggs & Collis, 1982), HOTS terwujud saat peserta didik mencapai level kognitif relasional dan abstrak diperluas. Level relasional adalah kemampuan mengintegrasikan berbagai informasi menjadi struktur yang utuh, pada level ini memungkinkan peserta didik menganalisis hubungan dan membandingkan konsep, bukan hanya sekadar mengumpulkan fakta (*multistruktural*). Puncaknya pada level abstrak diperluas adalah kapasitas untuk menggeneralisasi struktur pemahaman tersebut ke konteks baru, merumuskan hipotesis, dan menciptakan solusi inovatif. Kemampuan berpikir pada dua level ini (relasional dan abstrak) menjadi sangat penting di era Industri 4.0 dan *Society 5.0*, karena di zaman sekarang kita dituntut untuk bisa bekerja sama dengan kecerdasan buatan (*artificial intellegent*), dalam artian *artificial intellegent*

boleh digunakan tapi gunakanlah dengan bijak. Kemampuan inilah yang membedakan antara orang yang paham secara mendalam (*deep learning*) dengan orang yang sekadar tahu di permukaan atau dasar (*surface learning*) (Lasi et al., 2014; Schwab, 2016).

Melalui kurikulum merdeka pemerintah Indonesia telah menetapkan pengembangan keterampilan *higher order thinking skills* (HOTS) sebagai prioritas. Kebijakan ini didasari kesadaran bahwa kemampuan kognitif esensial seperti mengintegrasikan berbagai ide (relasional) dan menciptakan perspektif baru (abstrak diperluas) sangat krusial. Implementasi ini sudah terlihat dalam capaian pembelajaran (CP) dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yang menugaskan peserta didik untuk menghubungkan ilmu secara bermakna (relasional) dan menghasilkan solusi inovatif (abstrak diperluas) (Kemdikbudristek, 2018). Oleh karena itu, pencapaian level *higher order thinking skills* ini bukan lagi sekadar opsi pedagogis, melainkan telah menjadi mandat kurikulum dan syarat mutlak untuk menyiapkan lulusan yang relevan di masa depan.

Menyikapi mandat kurikulum untuk mengembangkan *higher order thinking skills*, peran model pembelajaran menjadi sentral. Model pembelajaran bukan hanya cara guru menyampaikan materi, tetapi model pembelajaran adalah rancangan lengkap dari sebuah pengalaman belajar. Rancangan ini punya langkah-langkah yang jelas untuk membantu mengubah apa yang jadi tujuan kurikulum menjadi kemampuan nyata yang dimiliki peserta didik. Tanpa model pembelajaran yang tepat, tuntutan pengembangan *higher order thinking skills* hanya akan berhenti sebagai slogan dalam dokumen kebijakan. Salah satu model yang dinilai sejalan dengan tuntutan pengembangan *higher order thinking skills* adalah model *discovery learning*. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep, prinsip, atau pemecahan masalah melalui proses observasi, pengumpulan informasi, analisis, hingga generalisasi. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah, model *discovery learning* mendorong peserta didik menjadi subjek yang aktif, kritis, dan reflektif dalam proses belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan keterampilan *higher order thinking skills*. Hidayati (2024) menemukan bahwa

penerapan *discovery learning* pada pembelajaran IPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik secara signifikan (Nur Hidayati, Nurul Umamah, 2024). *Meta-analisis* yang dilakukan Ardila M dkk (2025) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa efek ukuran *discovery learning* terhadap pengembangan *higher order thinking skills* berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 0,78 (Ardila M et al., 2025). Secara internasional, Alanazi dkk. (2024) melaporkan bahwa *guided discovery* yang dipadukan dengan *scaffolding* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kompleks peserta didik dalam pembelajaran fisika (Alanazi et al., 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa *discovery learning* memiliki dasar empiris yang kuat sebagai model pembelajaran yang mampu mengembangkan *higher order thinking skills* .

Di antara berbagai model pembelajaran inovatif, *discovery learning* tampil sebagai salah satu pendekatan yang secara filosofis paling selaras dengan pengembangan *higher order thinking skills*. Model yang dipopulerkan oleh Jerome Bruner ini berakar kuat pada teori belajar *konstruktivisme*, yang memandang bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke peserta didik, melainkan dibangun (dikonstruksi) secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungannya (Bruner, 1961). Prinsip utamanya adalah belajar dengan melakukan dan menemukan. Peserta didik didorong untuk menjadi ilmuan cilik yang mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis bukti, dan menarik kesimpulan sendiri. Peran guru bergeser dari sumber segala pengetahuan menjadi fasilitator proses penemuan.

Pada hakikatnya, Geografi adalah ilmu sintesis yang menuntut cara *higher order thinking skills* . Karakteristik utamanya yang bersifat interdisipliner dan spasial secara alamiah mendorong peserta didik melampaui sekadar mengumpulkan fakta terpisah tentang nama kota atau gunung (level *multistruktural*) (Sukardi, 2020). Pembelajaran geografi yang bermakna menuntut peserta didik untuk mampu mencapai level pemahaman yang lebih dalam: 1) Level *relasional* (*relational*): peserta didik mampu mengintegrasikan berbagai faktor untuk menganalisis hubungan sebab-akibat yang kompleks antara potensi bencana alam dan kerentanan masyarakat (misalnya, bagaimana kondisi geologis suatu wilayah memengaruhi

tingkat risiko keselamatan di permukiman). Kemampuan ini juga mencakup memberikan penilaian atau evaluasi terhadap efektivitas strategi mitigasi bencana dengan menghubungkan berbagai sudut pandang (kerugian ekonomi, dampak sosial, dan kerusakan lingkungan). 2) Level abstrak diperluas (*extended abstract*): peserta didik mampu menggeneralisasi prinsip-prinsip manajemen risiko yang telah dipahami untuk menciptakan solusi baru, seperti merancang peta jalur evakuasi yang efektif atau merumuskan strategi adaptasi masyarakat terhadap bencana berbasis data spasial dan kondisi lingkungan sekitar. Esensi inilah yang menjadikan geografi sebagai laboratorium ideal untuk melatih *higher order thinking skills*, yaitu kemampuan berpikir pada level relasional dan abstrak diperluas. Geografi sebagai disiplin ilmu memiliki karakteristik interdisipliner dan spasial yang sangat potensial untuk mengembangkan *higher order thinking skills* (HOTS) (Sukardi, 2020).

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas mata pelajaran geografi menuntut keterampilan analisis hubungan antar fenomena alam dan sosial, evaluasi dampak kebijakan pembangunan terhadap lingkungan, hingga penciptaan solusi berbasis data spasial (B. Santoso & Wulandari, 2021). Salah satu materi yang sangat relevan dan kontekstual adalah mitigasi dan adaptasi kebencanaan, yang tidak hanya membahas karakteristik fisik dan jenis bencana, tetapi juga isu-isu kompleks seperti kerentanan wilayah, manajemen risiko, kesiapsiagaan masyarakat, serta dampak lingkungan akibat perubahan iklim (Komalasari dalam Elisa, 2023). Fenomena ini menuntut peserta didik bukan hanya sekadar menghafal, melainkan menganalisis potensi bahaya di lingkungan sekitar, mengevaluasi jalur evakuasi dan prosedur keselamatan, serta merumuskan solusi adaptif yang konkret bagi keberlangsungan hidup masyarakat (Nur Hidayati, Nurul Umamah, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran mitigasi dan adaptasi kebencanaan sangat sesuai dengan pendekatan *discovery learning* karena peserta didik diajak untuk mengamati tanda-tanda alam atau data historis bencana, mengidentifikasi faktor penyebab risiko, menghubungkan dampak kerusakan dengan kesiapan wilayah, dan menarik kesimpulan mengenai strategi mitigasi yang paling efektif berdasarkan bukti yang mereka temukan (M. Ardila et al., 2025).

Dalam cakupan materi geografi, mitigasi dan adaptasi kebencanaan merupakan salah satu topik yang paling kaya akan potensi pengembangan *higher order thinking skills*. Mitigasi bencana adalah studi tentang ketahanan (*resilience*) sebuah wilayah, yang melibatkan isu-isu multidimensional seperti kerentanan geologis, manajemen risiko, kesiapsiagaan masyarakat, tata ruang wilayah, hingga dampak perubahan iklim global (Mulyadi, 2019). Memahami fenomena ini secara komprehensif menuntut peserta didik untuk menganalisis data spasial dan temporal yang disajikan dalam peta rawan bencana, data curah hujan, atau catatan historis kebencanaan. Mereka harus mampu mengevaluasi efektivitas infrastruktur mitigasi dan jalur evakuasi yang ada, serta pada akhirnya didorong untuk mampu merumuskan gagasan solutif dalam upaya pengurangan risiko bencana di lingkungan tempat tinggal mereka (Honesti & Djustiana, 2020). Namun, potensi materi ini seringkali tidak tergali secara optimal. Sifatnya yang banyak memuat data teknis dan prosedur yang kompleks justru bisa menghambat pemahaman peserta didik jika disajikan melalui metode konvensional. Peserta didik mungkin hanya akan menghafal definisi dan jenis bencana tanpa memahami konsep manajemen risikonya. Di sinilah letak urgensi pendekatan *discovery learning*, yang mengubah peserta didik dari yang tadinya pasif informasi menjadi penyelidik aktif, yang mampu membaca tanda-tanda alam dan menemukan strategi keselamatan di balik data kebencanaan tersebut.

Meskipun demikian, realitas pendidikan di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan. Secara nasional, capaian Indonesia dalam studi internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022 menegaskan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indonesia berada di peringkat 58 dari 81 negara, dengan skor literasi membaca dan sains jauh di bawah rata-rata OECD. Temuan ini bukan sekadar persoalan peringkat, melainkan indikasi bahwa mayoritas peserta didik kita belum mampu bernalar secara kompleks kelemahan inti dalam domain *higher order thinking skills*. Salah satu kelemahan yang diidentifikasi adalah rendahnya keterampilan analisis dan penalaran peserta didik, yang sebenarnya merupakan inti dari *higher order thinking skills* (OECD, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK)

yang juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih kesulitan menyelesaikan soal dengan stimulus berbasis grafik, tabel, atau teks panjang. Data-data ini mengisyaratkan bahwa praktik pembelajaran di sebagian besar ruang kelas masih berorientasi pada *lower order thinking skills* (LOTS), seperti mengingat dan memahami. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di kelas masih cenderung menekankan hafalan dan penguasaan konsep faktual, sementara dimensi analitis, evaluatif, dan kreatif kurang mendapat porsi yang memadai (Kementerian Pendidikan Riset Teknologi dan Kebudayaan, 2023).

Kondisi makro tersebut terefleksi secara nyata di tingkat lokal, sebagaimana teridentifikasi di SMAN 1 Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Hasil observasi awal dan wawancara mendalam dengan guru geografi melukiskan sebuah gambaran yang mengkhawatirkan, lebih dari 70% jam pelajaran masih didominasi oleh metode ceramah di mana guru menjadi pusat informasi, diselingi penugasan rutin yang bersifat repetitif. Iklim kelas yang tercipta cenderung pasif dan searah, ruang untuk eksplorasi, debat argumen, dan pemecahan masalah kontekstual sangat terbatas. Akibatnya, peserta didik tidak terbiasa mengonstruksikan pengetahuannya sendiri, mereka menjadi penerima pasif yang kesulitan menghubungkan konsep abstrak dinamika penduduk dengan realitas yang mereka lihat di lingkungan sekitar Tasikmalaya. Aktivitas eksplorasi, diskusi kritis, maupun pemecahan masalah kontekstual jarang dilakukan. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, kurang memiliki kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri, dan kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan fenomena kehidupan nyata.

Data hasil ulangan harian semester ganjil tahun 2024 menunjukkan bahwa hanya 38% peserta didik kelas XI yang mencapai KKM pada aspek analisis, sementara pada aspek relasional dan abstrak diperluas angkanya bahkan lebih rendah, yakni sekitar 25% (Data Ulangan Harian SMAN 1 Manonjaya, 2024). Rendahnya capaian ini mencerminkan lemahnya penguasaan HOTS peserta didik, terutama dalam materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan yang seharusnya kaya dengan fenomena aktual. Misalnya, ketika diminta menganalisis penyebab tingginya dampak kerusakan akibat bencana banjir di Tasikmalaya, sebagian besar peserta didik hanya menyebutkan faktor curah hujan yang tinggi, tanpa mampu

mengelaborasi aspek keruangan yang lebih kompleks seperti alih fungsi lahan resapan air di daerah hulu, degradasi lingkungan, atau rendahnya kapasitas mitigasi masyarakat setempat (Data Wawancara Guru, 2025).

Permasalahan ini menegaskan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas pembelajaran. Kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka secara eksplisit menekankan pentingnya pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS) melalui pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis masalah, maupun pembelajaran berbasis penemuan (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Namun dalam praktiknya, pembelajaran geografi di SMAN 1 Manonjaya belum sepenuhnya mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut. Kesenjangan ini membuka celah penelitian yang signifikan, yaitu perlunya pengujian model pembelajaran alternatif yang mampu menjembatani tuntutan kurikulum dengan kondisi riil kelas. *Discovery learning* dipandang relevan untuk menjawab tantangan ini, karena model ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi fenomena alam secara aktif, menggunakan data lokal, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri melalui proses penemuan (Arends, 2012; Bruner, 1961).

Secara teoretis, model *discovery learning* berakar pada teori *konstruktivisme* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Jerome Bruner sebagai tokoh utama menegaskan bahwa belajar akan lebih bermakna jika peserta didik terlibat langsung dalam proses penemuan konsep (Bruner, 1961). Tahapan dalam *discovery learning* meliputi stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan informasi, verifikasi, dan generalisasi (Arends, 2012). Tahapan ini dapat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas dalam materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan, misalnya peserta didik diajak mengamati peta indeks risiko bencana Indonesia, mengidentifikasi tingkat kerentanan di lingkungan tempat tinggal mereka, mengumpulkan data historis kejadian bencana dari artikel berita lokal, menganalisis faktor penyebab kerusakan alam maupun ulah manusia, memverifikasi hasil temuan dengan prinsip-prinsip manajemen risiko, lalu membuat generalisasi tentang strategi mitigasi struktural maupun non-struktural

yang efektif untuk meminimalkan dampak korban jiwa. Proses semacam ini tidak hanya mendorong keterampilan analisis, tetapi juga melatih peserta didik untuk mengevaluasi dan mencipta, yang merupakan dimensi inti dari HOTS (kemendikbudristek, 2018).

Rentetan permasalahan di atas, mulai dari level nasional hingga kondisi spesifik di SMAN 1 Manonjaya, secara tegas menunjukkan adanya jurang (*gap*) yang lebar antara idealisme kurikulum (*curriculum in theory*) dan kenyataan pembelajaran di kelas (*curriculum in practice*). Kurikulum merdeka mengamanatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mengembangkan *higher order thinking skills* (HOTS), namun praktik yang dominan masih berpusat pada guru dan melanggengkan *lower order thinking skills* (LOTS). Kondisi ini menciptakan sebuah siklus negatif yang sulit dipatahkan, guru yang terbiasa dengan metode konvensional merasa peserta didik kesulitan menjawab soal-soal *higher order thinking skills*, sehingga kembali menggunakan metode ceramah untuk menuntaskan materi. Di sisi lain, peserta didik yang tidak pernah dilatih untuk berpikir kritis dan analitis akan terus bergantung pada penjelasan guru dan hafalan. Memutus siklus inilah yang menjadi urgensi utama dari penelitian ini, yaitu dengan mengintroduksi dan menguji sebuah intervensi pedagogis yang secara sistematis dapat mengubah dinamika kelas.

Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *discovery learning* dalam pembelajaran geografi, khususnya pada materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan di sekolah daerah seperti Tasikmalaya, masih terbatas (Rahman & Lestari, 2023). Padahal, karakteristik sekolah di daerah sering kali berbeda, baik dari segi sarana prasarana, latar belakang sosial ekonomi peserta didik, maupun konteks permasalahan lokal yang dihadapi (Santoso, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk mengisi kekosongan literatur, sekaligus memberikan bukti empiris yang kontekstual mengenai efektivitas *discovery learning* dalam meningkatkan HOTS peserta didik geografi di sekolah daerah.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya

literatur mengenai penerapan *discovery learning* dalam pembelajaran geografi, khususnya pada materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan yang sangat kontekstual dengan pengalaman yang sebagian besar dialami peserta didik (Putra & Sari, 2021). Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru geografi di SMAN 1 Manonjaya dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum (Rahman & Lestari, 2023). Lebih jauh lagi, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain di daerah dengan karakteristik serupa, sekaligus menjadi masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan di tingkat daerah maupun nasional dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran geografi (B. Santoso, 2020).

Dengan mempertimbangkan pentingnya pengembangan *higher order thinking skills* dalam kurikulum merdeka dan potensi yang dimiliki oleh model *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan *higher order thinking skills*, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Peserta Didik (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Geografi Materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan Kelas XI SMAN 1 Manonjaya)”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang relevan dengan tuntutan kurikulum merdeka dan meningkatkan mutu pembelajaran geografi di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik studi pada materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan kelas XI SMAN 1 manonjaya?
- b. Bagaimanakah pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik studi pada materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan kelas XI SMAN 1 manonjaya?

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan timbulnya pemahaman ganda (ambigu) terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka ditegaskan beberapa istilahnya sebagai berikut:

a. Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menemukan konsep, prinsip, atau aturan secara mandiri melalui kegiatan eksplorasi, observasi, dan refleksi yang sistematis. Model ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang menyediakan bimbingan serta sumber belajar, sementara peserta didik secara aktif mencari dan mengorganisasi informasi sehingga dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap materi pelajaran. Nazifa dan Helendra (2025) menjelaskan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi secara mandiri (Nazifa Nurliza M , Helendra, 2025). Selain itu, Risma dan Ani (2024) menegaskan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep geografi karena peserta didik diajak untuk melakukan investigasi dan penemuan konsep secara langsung, bukan hanya menerima informasi secara pasif (Risma Hayati Fauziah, Ani Nur Aeni, 2024).

b. Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) merujuk pada kemampuan *higher order thinking skills* yang meliputi proses analisis, evaluasi, dan kreasi yang digunakan peserta didik untuk memahami, mengolah, dan menerapkan informasi secara kritis dan kreatif dalam konteks pembelajaran geografi. *Higher order thinking skills* menuntut peserta didik untuk tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mampu menginterpretasikan data geografis, menjelaskan fenomena alam dan sosial, serta mengembangkan solusi atau ide baru berdasarkan pemahaman yang mendalam. Irma dkk. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada *higher order thinking skills* dapat

meningkatkan kemampuan analitis peserta didik dalam memecahkan masalah yang kompleks dan kontekstual (Irma Aprilia et al., 2024). Devin (2024) menambahkan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran Geografi sangat penting untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia nyata (Devin Ardhi Saputra, 2022).

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *discovery learning* yang dapat meningkatkan kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik pada materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan di kelas XI SMAN 1 Manonjaya.
- b. Untuk menganalisis pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik pada materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan di kelas XI SMAN 1 Manonjaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik pada mata pelajaran geografi materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan di tingkat Sekolah Menengah Atas, khususnya kelas XI SMAN 1 Manonjaya ini diharapkan dapat memberikan serangkaian manfaat yang signifikan, baik dari segi pengembangan keilmuan (teoretis) maupun dari segi penerapan praktis di lapangan (praktis).

Adapun kegunaan penelitian ini disusun sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoretis
 - 1) Memperkuat teori belajar, khususnya *discovery learning*, dengan bukti penerapan yang valid di bidang ilmu sosial seperti Geografi.
 - 2) Mengisi kekosongan literatur mengenai strategi pengembangan *higher order thinking skills* pada mata pelajaran Geografi.
 - 3) Menjadi referensi dan dasar bagi penelitian sejenis di masa depan, baik untuk konteks maupun model pembelajaran yang berbeda.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Melalui model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan *higher order thinking skills* (HOTS) peserta didik pada mata pelajaran Geografi.

2) Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan atau bahan kontribusi bagi guru untuk menjadi acuan yang bisa digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik bagi kemampuan peserta didik terutama pada pembelajaran geografi.

3) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan kemampuan peneliti mengetahui kemampuan tingkat tinggi (HOTS) pada peserta didik dan sebagai sumbangsih dari peneliti yang merupakan wujud dari aktualisasi peran peserta didik dalam pengabdianannya dalam lembaga pendidikan.